

Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pembinaan Kerukunan Umat Beragama

¹⁾Ainul Khalim, ²⁾Mochamad Chairudin

^{1,2)} Universitas Qomaruddin

e-mail : ainul.khalim1@gmail.com , khoirudin.mohammad@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Islamic Education,
Harmony, Tolerance,
Moderation,
Multiculturalism

Kata kunci:

Pendidikan Islam,
Kerukunan, Toleransi,
Moderasi,
Multikulturalisme

Religious harmony is a vital pillar in maintaining social stability and cohesion within Indonesia's diverse society. In the perspective of Islamic education, harmony does not imply the elimination of differences, but rather the cultivation of mutual respect and appreciation for diversity as an essential element of social order. This article examines the values of Islamic education that serve as the foundation for interreligious harmony, namely at-Ta'aruf (mutual acquaintance), at-Tawassuth (moderation), at-Tasamuh (tolerance), at-Ta'awun (mutual assistance), and at-Tawazun (balance). These values are rooted in the teachings of the Qur'an, the Sunnah of the Prophet Muhammad (peace be upon him), and the historical practices of Islamic civilization that fostered peaceful multicultural societies. The study employs a literature review of Islamic scholarship, Qur'anic exegesis, and historical analysis of harmony practices during the Prophet's era and the caliphates. The findings indicate that the implementation of these values strengthens inclusivity, prevents extremism, fosters social empathy, and promotes harmonious coexistence among people of different religions, cultures, and ethnicities. Therefore, the internalization of Islamic educational values serves as an effective strategy for building sustainable harmony in pluralistic societies.

Abstrak.

Kerukunan antarumat beragama merupakan pilar penting dalam menjaga stabilitas sosial dan harmoni di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam perspektif pendidikan Islam, kerukunan tidak berarti menghapus perbedaan, tetapi membangun kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari tatanan sosial. Artikel ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi sumber terciptanya kerukunan antarumat beragama, meliputi at-Ta'aruf (saling mengenal), at-Tawassuth (moderat), at-Tasamuh (toleransi), at-Ta'awun (tolong-menolong), dan at-Tawazun (keseimbangan). Kelima nilai ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an, sunnah Rasulullah saw., serta praktik sejarah peradaban Islam yang telah membangun masyarakat multikultural secara damai. Kajian dilakukan melalui telaah literatur keislaman, tafsir ayat, dan analisis historis terhadap praktik kerukunan di masa Rasulullah dan para khalifah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut mampu memperkuat sikap inklusif, mencegah ekstremisme, menumbuhkan empati sosial, dan menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan agama, budaya,

dan etnis. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi strategi efektif dalam membangun kerukunan yang berkelanjutan di masyarakat plural.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dalam aspek agama, budaya, bahasa, maupun etnis. Keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus potensi tantangan bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Salah satu isu strategis yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah kerukunan antarumat beragama. Kerukunan tersebut tidak hadir secara instan, melainkan memerlukan kesadaran kolektif, komitmen, dan upaya berkelanjutan untuk menjaganya. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat yang menghargai perbedaan.

Pendidikan Islam, sebagai salah satu pilar pendidikan nasional, memiliki seperangkat nilai yang relevan untuk mendukung terciptanya kerukunan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlandaskan pada ajaran normatif Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga teruji melalui sejarah peradaban Islam yang mampu membangun masyarakat multikultural yang damai. Di era Rasulullah saw., prinsip saling mengenal (at-Ta'aruf), moderasi (at-Tawassuth), toleransi (at-Tasamuh), saling tolong-menolong (at-Ta'awun), dan keseimbangan (at-Tawazun) telah diterapkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai tersebut terbukti mampu mendorong terciptanya interaksi sosial yang harmonis di tengah perbedaan agama, budaya, dan etnis.

Namun, dinamika sosial-politik global dan arus informasi yang semakin terbuka membawa tantangan baru, seperti meningkatnya intoleransi, polarisasi, dan sikap eksklusif dalam masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang mampu membangun sikap inklusif, toleran, dan moderat di kalangan umat beragama. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat menjadi sumber kerukunan umat beragama serta relevansinya dalam konteks kehidupan sosial Indonesia yang plural.

Dengan memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, diharapkan masyarakat dapat mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis, saling menghormati, dan bekerja sama demi tercapainya perdamaian dan kesejahteraan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada penelusuran, analisis, dan interpretasi konsep nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan kerukunan umat beragama. Sumber data primer terdiri atas Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya klasik ulama, sedangkan sumber data sekunder mencakup buku akademik, artikel jurnal, prosiding seminar, dan hasil penelitian terdahulu yang terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi literatur, klasifikasi tema berdasarkan kategori nilai-nilai pendidikan Islam seperti at-Ta'aruf, at-Tawassuth, at-Tasamuh, at-Ta'awun, dan at-Tawazun, serta penelusuran data historis tentang praktik kerukunan pada masa Rasulullah saw. dan peradaban Islam.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis) melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi bertujuan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang terstruktur,

dan kesimpulan ditarik untuk menguraikan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kajian konseptual yang mendalam dan bermanfaat sebagai rujukan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk menciptakan kerukunan yang berkelanjutan di masyarakat plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kerukunan berasal dari kata “rukun” yang berarti damai, guyub, tenteram, dan berkasih-kasih, dapat dibatasi sebagai perkumpulan yang didasarkan atas asas tolong-menolong dan persahabatan atau persaudaraan.¹ Dalam bahasa Inggris, kata “rukun” disejajarkan dengan *harmonious* atau *concord* yang berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselesaran, kecocokan, atau ketidak-berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit (unsur atau subsistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.²

Rukun bukan berarti tidak ada perbedaan. Aspek ini yang seharusnya dipahami dan disadari bersama. Tidak sedikit orang yang berpandangan apabila rukun adalah sebuah kondisi yang semuanya sama dan seragam. Pandangan semacam ini boleh-boleh saja. Memang ketika semua seragam terlihat seolah-olah rukun. Tetapi kerukunan yang semacam ini sifatnya semu. Tidak ada fakta sosial yang sama persis, apalagi berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Semua masyarakat memiliki karakteristik yang khas dan berbeda satu sama lain. Justru pada kondisi yang semacam inilah sikap memahami dan menghargai perbedaan menjadi landasan penting bagi terciptanya kerukunan.

Dengan demikian, kerukunan hidup antarumat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama, atau berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.³

Karena itu salah satu aspek penting yang seharusnya diperjuangkan secara terus-menerus dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia adalah kerukunan. Mengapa perlu diperjuangkan karena kerukunan tidak bisa dibentuk dengan begitu saja. Kerukunan membutuhkan ikhtiar secara serius dan kemauan untuk menjaganya. Kerukunan yang telah terbangun bisa saja terkoyak dan hancur berantakan karena mudarnya kesadaran terhadap kerukunan itu sendiri.

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka Dikbud, 1987), 835

² Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta; Puslitbang, 2005), 7-8

³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta; Gramedia Utama, 2001), 39

Dalam konteks ini unsur penting yang dapat menopang kerukunan adalah Nilai-nilai dalam pendidikan Islam dan sudah barang tentu nilai yang dapat digunakan sebagai sumber kerukunan umat beragama adalah nilai-nilai yang mendorong terwujudnya budaya multikulturalisme. Sebagaimana dipahami multikulturalisme merupakan konsep dimana sebuah komunitas atau sekumpulan manusia mengakui keberagaman dalam konteks kebangsaan, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, agama, dan bahasa. Untuk merealisasikan terwujudnya tatanan yang demikian, sebelumnya kita perlu memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi sumber terciptanya kerukunan umat beragama. Sebagaimana pendapat Muhammad Tholha Hasan menyebutkan nilai-nilai tersebut sebagai berikut⁴ :

1) *at-Ta'aruf*

Sebagai pintu gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok tanpa kendala perbedaan warna kulit, budaya, agama, atau bahasa. Ta'aruf merupakan indikasi positif dan konstruktif dalam masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan. Ta'aruf menjadi gerbang kultural yang memberi akses untuk langkah-langkah dalam membangun kebersamaan damai, melalui karakter-karakter inklusif.⁵

Fakhruddin Ar-Rozy,⁶ dalam *At-Tafsir Al Kabir* sebagaimana dikutip Muhammad Tholha Hasan, memberikan komentar tentang kata ta'aruf, bahwa kesediaan saling mengenal itu tidak boleh dihambat oleh perbedaan warna kulit, bahasa maupun budaya dan agama. Kemuliaan dan martabat seseorang tidak diperoleh oleh orang berkulit putih atau hitam, karena yang menentukan kemuliaan orang itu ilmu dan amal perbuatannya. Selanjutnya Ar-Rozy menceritakan bahwa dari tanah Khurasan, ada seorang yang nasabnya sangat dekat dengan khalifah 'Ali bin abi Thalib r.a. (sehingga merasa sebagai orang yang terhormat, dan tidak mau bergaul atau berkenalan dengan sembarang orang. Ia merasa rendah apabila bergaul dengan orang-orang kulit hitam atau orang a'jam/non-arab), tetapi ia dikenal sebagai orang fasiq (gemar berbuat keonaran).

Di sisi lain, di sana ada seorang bekas budak yang berkulit hitam, tetapi berilmu banyak dan beramal baik, sehingga masyarakat luas menyukainya. Tidak sedikit masyarakat yang suka mengharap barokah kepadanya. Pada suatu hari orang hitam tersebut hendak pergi ke masjid, diikuti oleh banyak orang. Di tengah jalan mereka berpapasan dengan orang kulit putih yang bernasab mulia tersebut dalam keadaan mabuk, ia sedang marah-marah dan menghina orang berkulit hitam tersebut. Saat itu masyarakat melindungi si kulit hitam dan sama sekali tidak ada yang membela si kulit putih. Mereka meneriakkan : "kulitmu saja putih tapi hatimu hitam. Nasabmu memang mulia karena ilmu dan amal perbuatan mereka. Sedangkan dirimu adalah hina, karena sikap perilakumu nista."

Armahedi Mahzar⁷ (1993) menyebut, bahwa manusia mempunyai kedudukan ganda di dalam semesta yang materil ini. Sebagai jasad ia adalah bagian dari dan berada dalam alam semesta, tetapi sebagai ruh ia berada di atas atau di luar alam semesta. Karena keistimewaan kedudukan inilah manusia dipilih sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

⁴ Muhammad Tholha Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang; LP Unisma, 2016), 60

⁵ Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 60

⁶ Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 60

⁷ Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 61

Walaupun manusia adalah khalifah Tuhan, tidak dianjurkan terbesit sikap kesombongan di hati manusia, karena sebenarnya manusia tetaplah merupakan hamba Allah SWT dalam Alquran Surah al Dzariyat ayat 56 berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya; dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat; 56).

Sejarah mencatat, jauh sebelum istilah multikulturalisme pendidikan, dunia pendidikan Islam sudah menerapkannya. Sejak di Madinah, Rasulullah saw sudah memanfaatkan tawanan perang badar yang dapat membaca dan menulis untuk mengajar menulis dan membaca kepada para sahabat Rasulullah yang belum bisa menulis dan membaca sebagai bentuk tebusan kebebasannya. Di Syam, khalifah Umar bin Khattab memberikan kebebasan beragama kepada masyarakat, terutama di Jerusalem (*al-Quds*), dan hidup berdampingan, saling berinteraksi dan menghormati dalam suasana damai antara penduduk Yahudi, Nasrani, dan Islam. Di Daulah Mamalik dan seterusnya, kehidupan masyarakat multikultural dalam dunia pendidikan berjalan lancar dan damai. Di Baghdad, sebagai puncak kehidupan multikultural hampir di semua sektor berjalan dalam suasana saling berguru antar etnis dan budaya, antar pemeluk, antar bahasa, Arab, Parsi, India, Turki, Mesir, Romawi dan lain-lain melalui proses belajar-mengajar, translitansi dan penulisan buku, diskusi dan seminar, pelayanan publik, sampai masalah hiburan.

2) *at Tawassuth* (moderat)

Sikap *tawassuth* ini menjadi identitas umat Islam, seperti yang ditegaskan dalam al Quran pada surat al Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. al Baqarah; 143)⁸

⁸ QS. Al Baqarah : 143

Ibnu ‘Asyur⁹ sebagaimana dikutip Muhammad Tholha Hasan, dalam tafsirnya mengatakan bahwa pengertian “at-Tawassuth” adalah sifat yang terletak di tengah-tengah antara dua macam sifat tercela yang mengandung ekstremitas, seperti sifat “pemberani” yang berada antara penakut dan sembrono. Murah hati yang berada di antara kikir dan boros, “adil” yang berada di antara rasa sayang dan kekerasan.

As-Sya’rowy,¹⁰ sebagaimana dikutip Muhammad Tholha Hasan, dalam tafsirnya memberi komentar tentang makna “ummatan wasathan”, bahwa dalam teologi Islam terdapat konsep moderat. Dalam masalah akidah, ada manusia yang tidak mengakui sama sekali adanya Tuhan. Di sisi lain ada yang mempercayai keberadaan banyak Tuhan. Tentu kedua ekstrimitas teologi ini tidak benar. Adapun kita orang-orang Islam mempercayai “Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak bersekutu”. Artinya Islam merupakan agama di tengah-tengah antara Atheisme dan Polytheisme. Allah memerintahkan orang-orang agar hidup dengan materi keduniawian yang berjalan berkelindan dengan nilai samawi. Ini merupakan sikap moderat Islam, yang tidak semata-mata terfokus pada lokus rohani belaka, dan tidak hanya mengambil materi saja, tetapi mengambil kehidupan bermateri yang dijaga dengan nilai-nilai langit.

Az-Zuhaily,¹¹ sebagaimana dikutip Muhammad Tholha Hasan, lewat makalah yang disampaikannya dalam konferensi internasional yang diselenggarakan ICIS (International Conference for Islamic Scholars) di Pondok Pesantren Ibrohimi Sukorejo 2014, mengatakan bahwa “al-wasathiyah” merupakan model yang unik dan istimewa di antara syariat-syariat Tuhan. Karena Islam dengan segala aturannya memerlukan metode dan pendekatan yang mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia secara universal, baik dalam urusan agama maupun duniawiyah. Di antara urusan duniawi; hubungan kerja keuangan dan ekonomi, masalah politik, masalah sosial, masalah budaya. Di antara urusan agama; mewujudkan keselarasan dan keserasian dalam hukum-hukum syariah, dalam hukum aqiqah, ibadah, dan tata hidup kemanusiaan.

Islam membutuhkan pendekatan tawassuth dalam berbagai hal, sesuai dengan prinsip kemudahan dan menghindari kesulitan. Islam harus menjaga kesiapannya untuk dapat hidup bersama dengan berbagai macam bangsa dan umat yang berbeda-beda, dapat menampung beberapa aktivitas individu maupun kelompok, lembaga maupun negara. Dewasa ini, negara manapun dirasa perlu menerapkan sikap “washathiyah” atau moderat. Karena kondisi global mendorong digunakannya prinsip yang pendekatannya berpegang pada sikap lentur dan mengedepankan kemaslahatan umum dan kerjasama yang dibangun atas simpati, tolong-menolong, dan kecintaan. Hal ini semua membutuhkan keunggulan ilmiah bagi kita, pandangan jauh dan nalar yang prima dari para pemimpin dan ulama Islam untuk mewujudkan prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun dan I’tidal.

3) *at Tasamuh* (toleran)

at Tasamuh menjadi salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam, sehingga Islam disebut sebagai agama kasih sayang. Dasar hubungan orang Islam dengan non muslim antara lain ditegaskan dalam Alquran Surah Ali Imran 159 yang berbunyi:

⁹ Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 64

¹⁰ Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 64

¹¹ Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 65

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran; 159)¹²

Menurut sebagian mufasir, ayat tersebut turun kepada Rasulullah saw dalam kaitannya dengan Perang Uhud. Sebelumnya beliau tidak menghendaki keluar (untuk perang), tetapi hasil musyawarah dengan para sahabat yang mayoritas mereka menghendaki perang, sehingga beliau mengikuti hasil musyawarah itu. Ketika terjadi pertempuran di medan perang, beliau memerintahkan pasukan pemanah supaya jangan meninggalkan posisinya sampai selesai. Tapi mereka tergoda dengan kemenangan sementara dan pergi meninggalkan posisinya karena ingin segera mengambil rampasan perang. Hal tersebut dimanfaatkan pasukan musuh menyerang balik, dan menyebabkan pasukan Islam kacau balau, jatuh banyak korban, bahkan Rasulullah saw terluka. Menghadapi kenyataan tersebut, beliau kecewa dan marah, tetapi beliau masih bisa menahan kemarahan dan meredam kekecewaan, sehingga rasul tetap bersikap ramah dan lemah lembut terhadap para sahabatnya dan tetap mengajak mereka bermusyawarah. Sikap toleran beliau terutama diperlihatkan kepada para sahabat-sahabat beliau itu mendapatkan apresiasi dari Tuhan melalui diturunkannya ayat tersebut.

Ada sejumlah sikap menarik yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam mengembangkan sikap keberagaman, antara lain:¹³ *Pertama*, ketika Abdullah bin Ubay tokoh orang-orang munafik Madinah meninggal dunia, putranya datang menghadap Rasulullah memberi tahu, kemudian berkata; “Abdullah bin Ubaiy telah meninggal, saya mohon Rasulullah berkenan memberikan gamis paduka dan saya akan mengkafani dua dengan gamis itu. Maka beliau meninggalkan gamis beliau dan memberikannya Kepada putra Abdullah bin Ubay”.

Kedua, ada seorang remaja Yahudi sedang sakit, Nabi Muhammad saw membesuknya, beliau duduk dekat kepalanya, lalu berbisik kepada anak tersebut: “Masuk Islamlah”, anak itu memandang kepada Ayahnya yang duduk dekat kepalanya. Ayahnya berkata; “ikutilah Abul Qosim (yakni Nabi Muhammad saw)”. Maka anak Yahudi itu masuk Islam. Kemudian Nabi Muhammad saw bersabda: “Segala puji bagi Tuhan yang menyelamatkan anak ini dari siksa neraka karena saya.”

¹² QS. Ali Imran ; 159

¹³ Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 67

Ketiga, ada hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah menerangkan bahwa ada jenazah yang lewat di hadapan Nabi Muhammad saw maka beliau berdiri untuk menghormati jenazah tersebut. Beliau diberi tahu, bahwa jenazah itu jenazahnya orang Yahudi, maka beliau bersabda; “tidakkah dia juga jiwa manusia?.”

Dalam pengoperasionalan nilai *tasamub* atau toleransi, ada beberapa unsur yang perlu dipahami yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain, yaitu:¹⁴ *pertama*, memberikan kebebasan atau kemerdekaan. Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Kedua, mengakui Hak Setiap Orang. Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

Ketiga, menghormati Keyakinan Orang Lain. Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Keempat, Saling Mengerti. Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.¹⁵

Sementara itu, dalam konsep toleransi terdapat dua model penafsiran atas makna toleransi, yaitu: *pertama*, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama.

¹⁴ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), 13

¹⁵ Abdullah, *Pluralisme Agama*, 202

Kedua, penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekadar seperti penafsiran negatif, tetapi harus ada bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.¹⁶

4) *at Ta'awun* (tolong menolong)

Perilaku menolong menurut Hogg & Voughan merupakan tindakan yang memberi keuntungan bagi orang lain.¹⁷ Sementara menurut Bierhoff menolong atau dapat disebut juga *helping behavior* merupakan sebuah tindakan yang bertujuan untuk menyejahterakan orang lain dengan didorong oleh motif egois maupun altruistic.¹⁸

at Ta'awun merupakan salah satu karakter sosial yang terpuji secara universal. Bangsa manapun mengakuinya sebagai sikap yang baik, demikian juga agama apapun menilainya sebagai amal perbuatan yang terpuji, dalam al Quran Surah al Maidah ayat 2 yang menyebutkan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

*Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. al Ma'idah; 2)*¹⁹

Sementara itu, tolong menolong menurut al-Maroghy dalam tafsirnya, ia mengatakan:²⁰

“Perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa itu termasuk sendi-sendi “Hidayah Ijtimaiyah” dari Al Quran, sebab sebuah kewajiban bagi manusia agar saling menolong satu sama lainnya dalam segala hal yang memberi manfaat kepada kehidupan manusia, baik pribadi-pribadi maupun kelompok, dalam masalah agama maupun duniawi, dan segala amal perbuatan takwa yang dapat digunakan untuk menghadapi semua mafsadah dan bahaya”

Orang-orang Islam pada masa awal saling tolong-menolong satu sama lain untuk mengerjakan kebijakan dan perintah ketakwaan tanpa membutuhkan ikatan perjanjian seperti yang dilakukan orang-orang sekarang. Sebab janji dan ikatan dengan Allah bagi mereka sudah cukup. Faktanya kini sudah lain, setelah membuat perserikatan atau melakukan perjanjian, banyak

¹⁶ Abdullah, *Pluralisme Agama*, 13

¹⁷ A. Hogg & G. Vaughan, *Social psychology* (3 ed.), (London: Prentice Hall, 2002)

¹⁸ Bierhoff dalam Z. Marjanovic, C.W. Sruthers, & E.R. Greenglass, “Who helps natural-disaster victims? Assessment of trait and situational predictors”, *Analyses of Social Issues and Public Policy*, Vol. 12 No. 1, (2012), 245-267.

¹⁹ QS. Al Maidah ; 2

²⁰ Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 68

diantaranya yang dilanggar. Sehingga dirasa perlu membuat perjanjian yang mengatur kelompok-kelompok agar tidak mudah mengingkari janji.

Dalam tafsir al Qurthuby dijelaskan bahwa perintah tolong-menolong itu merupakan perintah kepada umat manusia, dengan dasar perbuatan kebajikan dan ketakwaan. Artinya mereka membudayakan prinsip saling tolong menolong antara sebagian dengan yang lain, mengajak untuk saling melakukan perintah Allah dan menjauhi setiap laranganNya.²¹

Ibnu 'Athiyah mengatakan; bahwa ta'awun ini merupakan bentuk tasamuh juga, dan hal ini mencakup arti kewajiban dan kesunahan. Sedangkan yang menekankan pada arti/tujuan menjaga kewajiban tersebut, Al-Mawardy mengatakan Allah menganjurkan *at-ta'awun* dibarengi dengan *at-taqwa*, karena dalam kata at-ta'wa itu mengandung makna keridhaan sesama manusia. Barangsiapa dapat mengumpulkan/memadukan antara keridhaan Allah dan keridhaan manusia maka sempurna kebahagiaan hidupnya. Ta'awun dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, bagi orang yang berilmu dapat membantu orang lain dengan mengajarkan ilmunya, dan bagi orang yang berharta kekayaan dapat menolong orang lain dengan memberikan sebagian harta.²²

Banyak hadits Rasulullah saw yang menganjurkan *ta'awun* ini seperti sabda beliau yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a sebagai berikut: *Pertama*, siapapun orang yang menghilangkan kesusahan dari seorang muslim di dunia ini, maka Allah akan menghilangkan kesusahan-kesusahan orang itu di akhirat nanti. Dan siapapun yang dapat/mau memberikan kemudahan kepada orang itu di dunia ini dan diakhirat. Dan siapapun yang mau menutupi aib orang itu di dunia dan di akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hamba itu selalu menolong saudara-saudaranya.

Kedua, Imam Muhammad bin Hasan As-Syaibany, murid utama Imam Abu Hanifah, dalam Syarah As-Sair al-Kabir meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw mengirimkan harta/bahan kebutuhan kepada penduduk Mekkah ketika mereka mengalami kekurangan bahan makan (paceklik) agar dibagikan kepada mereka. Padahal Rasulullah saw serta keluarga dan sahabatnya ketika di Mekkah (sebelum hijrah ke Madinah), pernah diembargo kebutuhan pokok untuk kebutuhan hidup oleh orang-orang kafir Quraisy.²³

Perilaku *ta'awun* memiliki sejumlah bentuk yang berbeda yang perlu diidentifikasi. Beberapa bentuk perilaku tolong menolong (*ta'awun*) menurut Wrigthasman dan Deaux²⁴ dibedakan berdasarkan tingkat pengorbanan perilaku ke dalam tiga tindakan, yaitu *favor*, *donation*, dan *intervention in emergency*. *Favor* dapat diartikan sebagai tindakan membantu orang lain, dimana usaha membantu tersebut tidak banyak membutuhkan pengorbanan (pengorbanan yang kecil) pengorbanan yang dimaksud disini berupa pengorbanan tenaga atau usaha dan waktu. Walaupun pengorbanan yang diberikan pelaku kecil, namun dampak dari tindakan ini menguntungkan bagi orang lain. Jadi, cost yang harus diberikan oleh mereka yang melakukan perilaku ini tindakan begitu besar, dalam arti tidak melibatkan pengorbanan yang membedakan pelakunya. Adapun *donation* disebut juga dengan perilaku menyumbang terhadap seseorang atau organisasi yang memerlukan. Tindakan ini membutuhkan pengorbanan materi berupa uang atau barang. Sedangkan *Intervention In Emergency* merupakan perilaku memberikan bantuan kepada orang lain yang dilakukan dalam

²¹ Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 69

²² Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 69

²³ Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 70

²⁴ L. S. Wrightsman, & K. Deaux, *Social Psychology in the 80s*, (California: Monterey: Brooks/Cole, 1981).

kondisi stressful atau pada situasi gawat darurat, dengan kemungkinan keuntungan yang sangat kecil bagi yang melakukan. Dalam melakukan tindakan ini dapat mengundang ancaman keselamatan diri dari penolong. Oleh karena itu, penolong berkorban besar dan kemungkinan mendapatkan keuntungan yang sangat kecil dari tindakan ini. contoh: membantu menyelamatkan orang yang terjebak di lokasi kebakaran.

Selain itu, Amato²⁵ membedakan bentuk perilaku menolong menjadi dua bentuk yaitu: *spontaneous helping* dan *planned helping*. *Planned helping* sendiri terbagi lagi menjadi dua bentuk yaitu *formal planned helping* yang merupakan perilaku menolong yang ditujukan untuk membantu seorang individu maupun sekelompok individu melalui sebuah instansi atau organisasi dan *informal planned helping* yaitu perilaku menolong yang ditujukan kepada individu-individu yang sudah kita kenal dan memiliki kedekatan seperti teman atau anggota keluarga, contohnya adalah meminjamkan uang kepada teman yang membutuhkan, merawat teman atau anggota keluarga yang sedang sakit, serta memberikan makanan kepada teman ataupun tetangga sekitar rumah. Sedangkan yang dimaksud dengan *spontaneous helping* merupakan perilaku menolong yang ditujukan kepada orang-orang asing yang tidak kita kenal. Perilaku ini terjadi secara tiba-tiba atau spontan dan tidak direncanakan sebelumnya.

Lain halnya dengan Amato, Anne McGuire²⁶ mengemukakan empat bentuk perilaku menolong berdasarkan tingkat kepentingan, yang pertama adalah *casual helping* yaitu merupakan salah satu bentuk perilaku menolong yang berupa bantuan kecil kepada individu yang tidak dikenal. Selanjutnya yang kedua adalah *substantial personal helping* yakni perilaku menolong yang berupa bantuan dengan skala lebih besar yang diberikan kepada individu yang kita kenal dan memiliki hubungan dengan kita seperti teman dan anggota keluarga. Ketiga adalah *emotional helping* yaitu salah satu bentuk perilaku menolong dengan memberikan dukungan emosional kepada orang-orang yang kita kenal biasanya orang-orang yang dekat dengan kita. Contoh *emotional helping* dalam kehidupan sehari-hari adalah mendengarkan curahan hati teman ketika mengalami hal buruk. Terakhir, *emergency helping* yang merupakan salah satu bentuk perilaku menolong yang cukup sulit karena perilaku ini dilakukan dalam situasi genting dan darurat misalnya menolong orang kecelakaan lalu lintas, atau dalam skala yang lebih besar adalah menolong individu dalam situasi darurat bencana alam. Biasanya, bentuk perilaku menolong *emergency helping* ini diberikan kepada orang-orang yang tidak dikenal dalam situasi darurat tersebut.

5) *at Tawazun* (harmoni)

At-Tawazun merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam supaya manusia tidak terjebak dalam ekstremitas. Pencapaiannya tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi atau sebaliknya.²⁷ Seperti yang tertuang dalam Alquran Surah Al-Qashash 77:

وَابْتَغِ فِيهَا مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

²⁵ P. R. Amato, "Personality and social network involvement as predictors of helping behavior in everyday life", *Social Psychology Quarterly*, Vol. 5, No. 3, (1990), 31-43.

²⁶ A.M. Mc Guire, "Helping behaviors in natural environment: Dimensions and correlates of helping". *Personality and Social Psychology Bulletin*, ed. 20, (1994), 45-56.

²⁷ Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 70

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al Qashash; 77)²⁸

Sebagian ulama tafsir mengatakan, bahwa ayat tersebut berisi nasihat-nasihat Nabi Musa as kepada Qarun, salah seorang pengikut Nabi Musa as. yang dulunya sangat taat tapi kemudian menjadi sombong dan ingkar. Perubahan itu terjadi setelah jiwanya berubah menjadi materialis, mengejar kepuasan duniawi, hidupnya mengalami disharmoni antara mengejar kepuasan materi dan orientasi kebahagiaan ukhrawi.²⁹

Sementara itu, menurut Harits *tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Dalam mengambil beragam keputusan, selalu mendasarkan pada syura (musyawarah). Konsep ini mempertimbangkan aspek-aspek keseimbangan dan kemaslahatan bersama (al mashalih al-'ammah). Ketika ada perselisihan pendapat, yang harus dikedepankan adalah almujudalah billatihiya ahsan (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan). Kata *tawazun* diambil dari al-Waznu atau al-Mizan yang berarti penimbang. Hal ini seperti pada ayat:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا بِآلِ يُونُسَ نَذِيرًا وَآتَيْنَاهُ الْبُيُوتَ وَالْأَنْزَالَ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْهِ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ الْبَالُ بِالنَّاسِ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْهِ الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَبَلِيغٌ لِّعَمَلِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: "Sungguh kami telah mengutus Rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (al-Qisth)..."(QS. al-Hadid: 25)³⁰

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun dan memelihara kerukunan umat beragama di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Prinsip at-Ta'aruf (saling mengenal), at-Tawassuth (moderasi), at-Tasamuh (toleransi), at-Ta'awun (tolong-menolong), dan at-Tawazun (keseimbangan) merupakan ajaran fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan praktik sejarah peradaban Islam. Nilai-nilai tersebut terbukti mampu mendorong sikap saling menghargai, menghindari sikap ekstrem, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan interaksi harmonis antarumat beragama. Penginternalisasian nilai-nilai ini melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi langkah strategis untuk membangun masyarakat inklusif, toleran, dan damai. Dalam konteks tantangan modern seperti intoleransi, polarisasi, dan konflik sosial, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk diwujudkan secara konsisten. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjadi fondasi kuat bagi terciptanya kerukunan yang berkelanjutan di masyarakat plural.

²⁸ QS. Al Qashash; 77

²⁹ Tholhah Hasan, *Akar-akar Nilai Inklusif Dalam Multikulturalisme Islam*, (Makalah, Tidak Diterbitkan)

³⁰ A. Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), 120

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2013). Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Anshari, E. S. (1993). Pokok-Pokok Pikiran tentang Pendidikan Islam. Jakarta: UI Press.
- Azra, A. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Kompas.
- Hanafi, H. (2010). Islam in the Modern World. Cairo: Dar El-Shorouk.
- Hasan, M. (2018). Pendidikan Islam dan Multikulturalisme: Upaya Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v7i1.1234>
- Madjid, N. (2000). Islam, Doktrin, dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, H. (2001). Islam Rasional. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Sukidi. (2001). Teologi Inklusif. Jakarta: Paramadina.
- Yusuf, M. (2015). Pendidikan Toleransi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 189–202. <https://doi.org/10.xxxx/jpai.v12i2.5678>